

HERMENEUTIKA LEKSIKON AYAT-AYAT PERANG DALAM AL QURAN

¹Yunarsih, ²Abdul Wahid BS, ³Herpindo

¹IAIN Purwokerto

²IAIN Purwokerto

³Universitas Tidar

e-mail: yunarsihsag@gmail.com

Abstrak

Penafsiran tekstual pada sebagian kalangan umat Islam telah membuat ayat-ayat yang bermuatan leksikon perang menjadi hampa historis dan tidak relevan sehingga mudah dieksploitasi oleh kalangan tertentu dalam memberikan legitimasi sakral terhadap tujuan-tujuan mereka. Dengan hadirnya penafsiran yang kontekstual, pesan teks dalam al-Qur'an yang mengandung leksikon perang dapat digunakan selaras dengan kondisi ruang, waktu, tempat, kondisi psikologis, dan dinamika sosial. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif study pustaka (Library Research) dengan tahapan meringkas, merivew, dan mengkomparasikan beberapa tafsir yang terkait dengan penafsiran leksikon ayat-ayat perang. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya leksikon ayat-ayat perang yang dilihat sebagai realitas dimana fase-fase leksikon ayat-ayat perang itu muncul dan hadir dengan pandangan hermeneutika. Hermeneutika dalam ayat-ayat jihad dipandang sebagai konteks yang spesifik pada ayat-ayat perang pada periode Mekkah dan Madinah sehingga kemunculan leksikon ayat-ayat perang pada periode ini tidak selalu hegemonis pada penafsiran tertentu.

Kata Kunci: al-Qur'an, Hermeneutika, Jihad, Leksikon.

Abstract

Textual interpretation by some Muslims has made verses that contain war lexicons historical and irrelevant so that they are easily exploited by certain groups in giving sacred legitimacy to their goals. With the presence of a contextual interpretation, text messages in the Koran that contain war lexicons can be used in harmony with the conditions of space, time, psychological conditions, and social dynamics. This study is a qualitative library research with some several steps of resume, review, and comparison with some interpretation related on the lexicon war in Quran. The result of this study showed that the lexicon of war verses is seen as a reality where the phases of the lexicon of war verses appear and present with a hermeneutic view. The hermeneutics in the jihad verses is seen as a specific context in the war verses in the Mecca and Medina periods so that the appearance of the lexicons of war verses in this period is not always hegemonic in certain interpretations.

Keywords: al-Qur'an, Hermeneutics, Jihad, Lexicon.

PENDAHULUAN

Tuntutan agar al-Qur'an dapat berperan dan berfungsi sebagai pedoman dan petunjuk membuat al-Qur'an tidak cukup dibaca sebagai rutinitas belaka tanpa memahami maksud serta prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya. Usaha membumikan al-Qur'an agar bisa menyentuh realitas kehidupan bisa dilakukan dengan cara memfungsikannya dalam kehidupan kontemporer ini, yakni dengan

memberinya interpretasi yang sesuai dengan keadaan masyarakat setempat (Shihab,2003).

Tradisi pewahyuan, Al Quran tidak lepas dari gejala-gejala linguistik yang sangat luas. Bahkan menurut Habermas (1990) bahwa bahasa adalah dominasi dan kekuasaan. Banyak leksikon dalam sebuah bahasa termasuk al Quran yang akhirnya juga dipengaruhi oleh berbagai aspek politik dan kekuasaan yang membuat al Quran sangat dinamis dan bukan sesuatu yang turun di ruang hampa

Bahasa sebagai wujud arbitrer, hal tersebut terlihat dari sistem lambang bunyi yang mana suka dan fungsinya sebagai alat komunikasi memiliki ruang yang tanpa tendensi. Namun bahasa bukan hanya sebagai sistem tanda, melainkan juga merupakan lingkungan makro yang dapat dilihat dari berbagai sisi sebagai amunisi politik maupun bentangan luas yang kaya dengan sejarah antrpologis termasuk pewahyuan al-Quran.

Kata Jihad sudah tidak asing di telinga kaum muslimim bahkan non-muslim pun mengenal leksikon ini. kosa kata ini merupakan bagian ampuh dalam membangun kognisi tertentu, sebagai alat legitimasi, politik, kekuasaan, propaganda, hingga beberapa kelompok menggunakannya sebagai alat kekerasan dan pembenaran dalam melakukan tindakan tertentu.

leksikon jihad sebagai barang yang laris manis di kalangan umat Islam sebenarnya tidak sendiri. Banyak leksikon lain yang sebenarnya merupakan variasi leksikon yang serupa dalam bahasa Arab seperti qital, harb dan ghazwah. Bahkan beberapa leksikon lain seperti sariyah (ekspedisi yang dipimpin Nabi), qahr (perang yang dipimpin sahabat yang diangkat Nabi), qahr (penaklukan), dan fath (pembebasan) (Rumadi, 2002: 61-67 dan Madjid, 2000:233).

Hermeneutika

Sejak awal hermeneutika dipahami sebagai suatu bentuk penafsiran atau pemahaman. Penafsiran yang pada mulanya berfokus pada teks lambat laun menemukan gerakannya yang semakin luas hingga memasuki pemahaman filosofis. Dinamika perubahan dan pergeseran pemikiran seputar hermeneutika menuntut fleksibilitas yang melampaui arena tekstualitas. Upaya ini tentu bisa dipahami sebagai bentuk pengembangan keilmuan. Namun demikian, mencermati kembali fundamental yang menjadi latar atau bahkan fondasi suatu pemikiran sangat diperlukan agar pemikiran tersebut mempunyai akar sekaligus kerangka yang tepat dalam perkembangannya.

Hermeneutika secara umum dimengerti sebagai bentuk pemahaman atau penafsiran atas teks. Pengertian hermeneutika yang menekankan interpretasi teks pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari latar historis hermeneutika yang sejak awal dirancang sebagai metode khusus bagi pembacaan teks atau manuskrip yang bercorak teologis. Keterlibatan hermeneutika dalam menafsir teks atau naskah klasik berimplikasi pada persinggungan antara hermeneutika dengan filologi. Namun demikian, perlu dibedakan secara tegas antara hermeneutika dan filologi. Paul Ricoeur menyatakan bahwa hermeneutika lahir sebagai usaha untuk menaikkan tafsir dan filologi ke level *kunstlehre*, yaitu 'teknologi' atau tata cara yang tidak hanya terbatas pada himpunan cara kerja yang tak saling berhubungan (Ricoeur, 2009).

Hal utama dari hermeneutika secara konsekuensif adalah memastikan dari sebuah kata, kalimat, teks, ataupun sebagainya. Bentuk-bentuk simbolis dari

pemahaman instruksi juga berkaitan dengan hermeneutika. Maka dari itu, hermeneutika erat kaitannya dengan kegiatan penafsiran dan pemahaman makna (Saidi, 2008). Makna hermeneutika dalam proses menginterpretasi suatu sumber, teks, simbolsymbol, maupun peristiwa sejarah, hermeneutika harus sampai pada pemahaman yang paling mendasar, karena hermeneutika itu sendiri tidak hanya sekedar memahami, namun sebuah alat bantu dalam memahami dan memaknai sejarah sekaligus menjembatani antara pengalaman dahulu dengan kondisi saat ini. Bagi ahli sejarah atau orang yang sedang memahami sejarah, hermeneutika lebih penting dari teori-teori atau argumentasi (Ankersmit, 1987). Pemahaman objek sejarah tidak hanya teks atau sampai peristiwa sejarah saja, melainkan perilaku tokoh sejarah pun dapat ditafsirkan. Oleh sebab itu hermeneutika mempunyai peran penting dalam hal memahami sejarah yang memaparkan dan menjelaskan peristiwa yang menyangkut manusia berdasarkan teks maupun peristiwanya. Pemaparan dan penjelasan tersebut dapat dijadikan bahan kajian oleh manusia saat ini dan untuk merancang masa yang akan datang (Rowse, 2015).

Hermeneutika atau hermeneutics merupakan tema lama dalam wacana keilmuan, dalam ranah historis hermeneutika telah dikembangkan sejak zaman kuno tepatnya dalam praktik pendidikan di Alexandria. hermeneutika kemudian menjadi bagian dari budaya teologi yang berkembang pada Abad Pertengahan di Eropa, dan semakin dikembangkan oleh kalangan Protestan untuk kepentingan penafsiran Kitab Suci. Selain itu, hermeneutika juga dikembangkan dalam tiga bidang lain, diantaranya yaitu: filologi klasik, hukum dan filsafat. Hingga pada akhirnya dalam semangat para filsuf Abad Pencerahan untuk mensistematisasikan pengetahuan, hermeneutika menjadi bidang garapan filsafat (Saptono, 2012). Secara etimologi hermeneutika berasal dari bahasa Yunani hermeneutikos yang berarti "penjelasan", yang semula merupakan bagian dari filologi untuk mengkritisi otentitas teks. Jika dilihat dari sejarahnya istilah ini erat kaitannya dengan mitologi Yunani yakni Hermes, seorang dewa yang bertugas menyampaikan dan menjelaskan pesan dari para dewa kepada manusia, sedangkan dalam versi lainnya Hermes adalah seorang utusan yang memiliki tugas menafsirkan kehendak dewata (*orake*) dengan bantuan kata-kata manusia.

Penggunaan hermeneutika dalam ilmu tafsir kitab suci umat Islam dikarenakan ketika menggunakan metode hermeneutika maka semua teks dari buku tersebut dipukul rata dan menghilangkan nilai kesakralan yang ada dalam kitab atau buku yang akan dikaji tersebut. Hal inilah yang kemudian membuat banyak ilmuwan muslim yang menolak penggunaan hermeneutika dalam mengkaji Al-Qur'an. Namun disisi lain ada juga ahli yang berpendapat bahwa ilmu tafsir Al-Qur'an seharusnya mengikuti hermeneutika agar mampu berkembang karena metodemetode ilmu tafsir berkembang secara digmatis dengan sedikitnya penjelasan-penjelasan logis yang ada (Soleh, 2011). Pada intinya hermeneutika tidak digunakan dalam mengkaji Al-Qur'an. Seiring perkembangan zaman hermeneutika memiliki berbagai macam pengertian diantaranya. Menurut Ricoeur hermeneutika merupakan teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks. Selanjutnya Ricoeur menjelaskan bahwa terdapat dua fokus utama dalam kajian hermeneutika yaitu: pertama, peristiwa pemahaman terhadap teks. kedua, persoalan yang lebih mengarah pada pemahaman dan interpretasi. Hal tersebut

secara tidak langsung menjelaskan bahwasanya gagasan utama dalam hermeneutika adalah "pemahaman (*undersrtanding*) pada teks" (Rosyidi, 2013)

Al Qur'an dan Hermeneutika

Sebagai barang yang dianggap haram dalam tradisi penafsiran Islam fundamentalis, hermeneutika merupakan hal yang strategis dalam penafsiran Al-Qur'an. Sebagai sebuah teks kitab suci ini merupakan produk antropologis (Zaid, 2002). Hal ini dapat dibuktikan dengan masa pengumpulan teks Al-Qur'an lebih dari 20 tahun yang merupakan pembentukan dalam realitas sosial dan budaya. Hal inilah yang memicu adanya dialektika antara Al-Qur'an dan kehidupan manusia dalam spektrum luas yang berkembang pesat. Al-Qur'an sebagai petunjuk memiliki posisi penting dalam kehidupan manusia khususnya ummat Islam. Al-Qur'an bukan saja sebagai landasan bagi pengembangan dan perkembangan ilmu keislaman, namun juga merupakan inspirator dan pemandu-pemandu gerakan umat Islam sepanjang sebelas abad lebih sejarah umat manusia.

Al-Qur'an sebagai sebuah teks, menurut Zayd (1996) pada dasarnya adalah produk antropologi. Hal ini dapat dibuktikan dengan rentang waktu terkumpulnya teks Al-Qur'an. Hermeneutika harus dilakukan agar tidak menjadi teks mati yang tidak berarti dalam fenomena kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Arkoun (2008) bahwa sebuah tradisi akan kering jika tidak dihidupkan secara terus menerus sejalan dengan dinamika sosial.

Al-Qur'an sebagai teks yang kontekstual telah melahirkan tradisi pemikiran, pergerakan, bahkan perilaku keagamaan yang sangat luas dalam rentang waktu yang cukup lama dan tidak mengabaikan hal ini. Oleh karena itu berbagai macam metode interpretasi dan penafsiran merupakan upaya yang luar biasa dalam mendinamiskan Al-Qur'an yang sangat universal.

Hermeneutika dan Harmonisasi Al-Qur'an

Sebagai sebuah metode penafsiran (*ta'wil*), hermeneutika sangat cocok dalam memahami teks Al-Qur'an agar ketepatan pemahaman dan penjabaran dapat ditelusuri secara komprehensif sehingga apa yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad tidak hanya dipahami secara tekstual, juga bisa dipahami secara kontekstual dan menyeluruh dengan tidak membatasi diri pada teks dan konteks ketika Al-Qur'an turun.

Teks Al-Qur'an dan lingkungannya dapat menjadi harmonisasi dengan kondisi ruang, waktu, dan tempat dimana manusia berada dan hidup. Wacana hermeneutika sangat erat kaitannya dengan linguistik karena masalah hermeneutika adalah masalah bahasa. Bertens (1993) menyebut bahwa dalam memahami teks Al-Qur'an selain memahami kaidah tata bahasanya juga harus menyelaraskan dengan suasana psikologi dan sosio historis dari teks. Dengan kata lain, sebuah penafsiran dan pemahaman terhadap Al-Qur'an jika memakai pendekatan hermeneutika selalu ada tiga faktor yang dipertimbangkan yaitu dunia teks, dunia pengarang, dan dunia pembaca. Ketiga unsur ini memiliki konteks masing-masing, sehingga jika memahami teks Al-Qur'an hanya bertumpu pada satu dimensi tanpa mempertimbangkan dimensi lainnya sehingga pemahaman akan menjadi sempit.

Gadamer (2007) mengemukakan bahwa dalam setiap teks, unsur subyektifitas penafsir tidak mungkin dihilangkan. Secara ekstrem sebuah teks akan

berbunyi dan hidup ketika dipahami. Dengan kata lain, dalam proses dialogis pihak pembaca memiliki ruang kebebasan dan otonomi dan hal ini menunjukkan bahwa pemahaman klasik para ulama tafsir terhadap Al-Qur'an belum bersifat final.

Ricour (2013:45) memberikan analisis tiga level "perkataan Tuhan" atau tingkatan wahyu. Pertama, wahyu sebagai firman Allah yang trasenden, tidak terbatas, tidak diketahui oleh manusia merupakan wahyu yang tidak nampak dalam proses sejarah. Hal ini oleh Arkoun (2008:11) merupakan wahyu al-Lauh Mahfudz dan Umm al-Kitab. Kedua, wahyu yang nampak dalam proses historis yang berhubungan dengan realitas firman Allah yang diturunkan dalam bahasa Arab kepada Nabi Muhammad selama kurang lebih dua puluh tahun. Ketiga, wahyu yang tertulis dalam mushaf dengan huruf dan tanda merujuk kepada al-Mushaf al-Utsmani yang dipakai oleh kaum muslim hingga saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan studi pustaka (*Library Research*). Artinya teknik pengumpulan datanya didasarkan atas pembacaan-pembacaan terhadap beberapa literature yang memberikan informasi serta memiliki relevansi dengan topik penelitian (Sukardi, 2010). Studi pustaka ini dilakukan dengan tiga tahap yaitu, meringkas, meriew, dan mengkomparasikan beberapa tafsir yang terkait dengan penafsiran leksikon ayat-ayat perang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan variasi makna yang mendasar dalam kategori: (1) kajian mengenai asbabunnuzul, (2) nasikh-mansukh, (3) literature tentang teori, dan (3) aturan atau metode dalam bentuk ilmu tafsir. Dari berbagai teori ini didapatkan bahwa leksikon perang dalam al-Quran pada dasarnya merupakan respon Ilahiyah melalui ingatan dan pikiran Nabi kepada situasi moral-sosial arab pada masa itu. Selanjutnya, al-Quran sebagai realitas sosial dimana bahasa dan budaya realitas tersebut membentuk pemaknaan kontekstual terhadap leksikon ayat-ayat perang.

Hermeneutika Leksikon Ayat-Ayat Perang

Ayat-ayat perang seringkali dijadikan landasan bagi kaum fundamentalis termasuk ayat yang dikutip oleh Usamah bin Ladin "Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka" (Muhammad:4). Sedangkan hadith-hadith salah satunya yang diriwayatkan oleh Ahmad (4:131), Tirmidzi (1663), dan Ibnu Majah (2799) "Bagi orang yang mati syahid di sisi Allah enam keutamaan": (1) ia diampuni tatkala pertama kali darahnya muncrat; (2) ia melihat tempat duduknya di surga; (3) ia diselamatkan dari siksa kubur; (4) ia diamankan tatkala hari kebangkitan; (4) kepalanya diberi mahkota kewibawaan, satu berlian yang menempel di mahkota itu lebih baik dari pada dunia seisinya; (5) ia dinikahkan dengan 72 gadis dengan matanya yang gemulai; (6) ia diberi hak memberi syafaat 70 orang dari kerabatnya." dan teguran Jibril terhadap Nabi untuk kembali mengangkat pedang dalam perang Ahzab (Bukhari).

Ayat-ayat perang merupakan serentetan kronologis periode Makiyyah dan Madaniyyah dalam hal melihat periode ini, dapat membantu mengkategorikan

kronologi leksikon pada ayat-ayat perang tersebut. Hal ini dapat digambarkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Kategori Leksikon Ayat-Ayat Perang Periode Mekkah

No	Leksikon	Surat	Kategori
1.	Jihad (<i>jaahada-yujaahidu</i>)	al-ankabut [29]	Verba
2.	Jihad (<i>jaahadaka</i>)	al-ankabut [29]	Verba
3.	Jihad (<i>jaahadaka</i>)	Luqman [31]	Verba
4.	Jihad (<i>wajaahidhum</i>)	al-Furqan [25]	Verba
5.	Jihad (<i>jahaduu</i>)	an-Nahl [16]	Verba
6.	Jihad (<i>jahaduu</i>)	al-Ankabut [29]	Verba

Ayat-ayat yang mengandung leksikon jihad pada kategori Makiyyah lebih bersifat universal dan merupakan bentuk revolusi teologis seperti penumpasan berhala, paham politeis dan antroposentris. Leksikon jihad dalam ayat-ayat makiyyah bukan merupakan perintah jihad dalam bentuk fisik. Taha (2015) menyebutkan bahwa tidak adanya relevansi antara leksikon jihad dengan kegiatan jihad secara fisik pada periode Mekkah karena Nabi Muhammad menyebarkan Islam saat itu dengan cara humanis dan eksklusif sesuai dengan otoritas pilihan. Hal ini terdapat dalam surat an-Nahl [16]125 dan al-Kahfi [[18] 29 yang merupakan nilai-nilai esensial yang ada pada masa periode Makkah yang menekankan keadilan, persamaan dan martabat manusia.

Berbeda dengan periode Mekkah, ayat pada masa Madinah lebih kontekstual dan cenderung pada revolusi sosiologis. Banyak ayat al-Qur'an yang diwahyukan setelah hijrah ke Madinah pada tahun 622 M menekankan kohesi internal komunitas muslim dan berusaha membedakannya dari komunitas-komunitas lain dalam terma permusuhan dan antagonistik. Selama masa Madinah, al-Qur'an berulang-ulang memerintahkan umat Islam untuk saling menolong antara satu dengan yang lain dan untuk tidak tolong menolong dengan non-muslim, serta memerangi mereka yang berkawan dan bersekutu dengan non-muslim. Sehingga ayat-ayat al-Qur'an surat al-'Imran[3]:28, an-Nisa[4]:144, al Anfal[8]:72-73, at-Taubah[9]:23 dan 71, dan surat al-Mumtahanah[60]:1 mewajibkan umat Islam menghindari kaum kafir sebagai 'awliya' (kawan, pembantu dan pendukung) serta memerintahkan pertemanan dan mendorong kerjasama diantara umat Islam sendiri. Hal ini tercermin dalam leksikon ayat-ayat perang pada periode Madinah yang lebih variative pada tabel berikut:

Tabel 2. Kategori Leksikon Ayat-Ayat Perang Periode Madinah

No	Leksikon	Surat	Kategori
1	Jihad (<i>wajaahadu</i>)	al-Baqarah [2]: 218	Verba
2	Jihad (<i>jaahadu</i>)	Âli 'Imrân [3]:142	Verba
3	Jihad (<i>wamujahiduuna</i>)	an-Nisâ' [4]:95	Verba
4	Jihad (<i>wajaahidhum</i>)	al-Mâ'idah [5]: 35	Verba
5	Jihad (<i>yujahiduna</i>)	al-Mâ'idah [5]:54	Verba
6	Jihad (<i>wa jahaduu</i>)	al-Anfâl [8]:72	Verba
7	Jihad (<i>wa jahaduu</i>)	al-Anfâl [8]:75	Verba
8	Jihad (<i>jahaduu</i>)	at-Taubah [9]:16	Verba
9	Jihad (<i>jahaduu</i>)	at-Taubah [9]:19	Verba
10	Jihad (<i>jahaduu</i>)	al-Taubah [9] 20	Verba
11	Jihad (<i>jahaadi</i>)	at-Taubah [9] 24	Verba
12	Jihad (<i>wjaahidu</i>)	at-Taubah [9] 41	Verba
13	Jihad (<i>jaahidi</i>)	at-Taubah [9] 73	Verba
14	Jihad (<i>jahaduu</i>)	at-Taubah [9] 81	Verba
15	Jihad (<i>jahaduu</i>)	at-Taubah [9] 86	Verba
16	Jihad (<i>jahaduu</i>)	at-Taubah [9] 88	Verba
17	Jihad (<i>jahaduu</i>)	an-Nahl [16] 110	Verba
18	Jihad (<i>jahaadihi</i>)	al-Hajj [22] 78	Verba
19	Jihad (<i>al-mujaahidiina</i>)	Muhammad [47] 31	Nomina
20	Jihad (<i>wa jahaduu</i>)	al-Hujurât [49]: 15	Verba
21	Jihad (<i>jahaadan</i>)	al-Mumtahanah [60] 1	Verba
22	Jihad (<i>jaahidi</i>)	at-Tahrîm [66] 9	Verba
23	Jihad (<i>watujaahiduna</i>)	ash-Shaff [61]11	Verba

Ayat-ayat madaniyah mengindikasikan spirit revolusi sosiologi terhadap tatanan struktur sosial kehidupan masyarakat dengan menjadikan keadilan dan kemakmuran sebagai sebuah landasan. Landasan ini merupakan konteks dari beberapa ayat yang pertama kali turun dalam memperkenalkan jihad dan berbagai

derivasinya. Wahbah (2009:561) mengemukakan bahwa surat al-Ankabut ayat 6 dengan infleksi yujaahadu dan jahada yang mengandung makna kesungguhan merupakan sebuah motivasi terhadap jihad dan mendapatkan padahal. Hal ini juga selaras dengan surat al-Ankabut ayat 69 bahwa leksikon jihad bernilai kontekstual (perang).

Kata jihad dalam al-Qur'an juga dikenal dengan istilah (qital) yang merupakan peperangan secara fisik. Kata qital ini terdapat pada al-Baqarah (2) ayat 218. Surat al-Baqarah (2) ayat 216 – 217 yang berisi tentang perintah untuk melawan orang kafir, dilakukan oleh orang muslim ini bertujuan untuk meninggikan kalimat Allah dan juga Islam, menolak kezaliman, dan menjunjung tinggi kebenaran.

Surat al-Taubah (9) ayat 73 tersebut dengan jelas memerintahkan untuk berjihad melawan orang kafir dan orang munafik, akan tetapi ayat tersebut tidak menyatakan cara yang harus ditempuh dalam berjihad. Memang kedua jenis orang tersebut merupakan objek jihad bagi orang Islam, akan tetapi cara berjihad kepada mereka tidak dapat disamakan. Cara yang harus ditempuh dalam berjihad dapat diketahui dari dalil yang lain (Wahbah, 2009: 669). Dalam tradisi penafsiran tekstual seperti Ibn Masud Jihad yang dilakukan kepada orang kafir menurut Ibn Mas'ud dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu dengan tangan (dengan pedang), menampakkan muka masam atau mendoakannya dalam hati. Berbeda halnya dengan orang munafik, karena orang munafik secara lahiriyah mereka bergaul dan seolah-olah menjadi orang Islam, sehingga cara yang digunakan adalah dengan cara dialog. Kecuali jika orang munafik melakukan perlawanan secara jelas maka mereka boleh dilawan dengan peperangan pula (Wahbah, 2009: 670).

Kondisi penafsiran literalis yang mematok harga mati dalam setiap penafsiran dan tidak mempertimbangkan penafsiran lain. Hal ini pernah dikemukakan Nietzsche (2007) bahwa kebenaran merupakan sekumpulan metafora, metonim, dan antropofism sehingga sejumlah hubungan manusiawai yang secara puitik yang telah diinternsifkan, dimetamorfosa dan lama dibekukan dalam kanon yang mengingat.

Melihat leksikon jihad bergandengan juga dengan leksikon lain pada beberapa ayat Madaniyyah yang sering dikorelasikan dengan leksikon lain yaitu kafir. Kosa kata kafir bukanlah kosa kata baru dalam kehidupan masyarakat Arab. Hal ini bisa kita lihat di beberapa kategori beberapa pengaruh kosa kata lain Hegghammer (2010) setidaknya memberikan tiga kategori kosa kata pra-Islam yang kemudian diadopsi dalam redaksi al-Qur'an, yaitu: (1) Kosa kata Badui murni yang mewakili Weltanschauung Arab yang sangat proto dan nomaden, (2) Kosa kata kelompok peagang, yang hakikatnya sangat erat kaitannya dengan kosa kata Badui, walaupun memiliki spirit yang berbeda, (3) Kosakata Yahudi-Kristen yang hidup di Arab.

Lentini (2007) mengemukakan bahwa kosa kata Iman dan Kafir yang banyak muncul pada ayat Makiyyah bukan leksem baru jika dilacak dari linguistik historis komparatif, seharusnya bisa diambil pelajaran bahwa bahasa Arab bukan hanya sebagai alat berbicara dan berfikir, lebih penting lagi untuk mengonsptualisasikan dunia yang mengitarinya termasuk bahasa di dalam al-Qur'an.

PENUTUP

Dari periode ayat-ayat Al-Qur'an yang bermuatan leksikon perang dapat dipahami bahwa semangat dan nilai al-Qur'an itu bergerak dinamis. Hal ini tidak hanya berhenti dan memperkaya khazanah keagamaan, tetapi berlanjut pada lini dimensi sosial. Dengan kata lain, ia berdampak pada kualitas penghayatan keislaman individu terhadap universalitas nilai-nilai kemanusiaan.

Secara hermeneutik, al-Qur'an memiliki tujuan yang transformatif untuk kemanusiaan pada periode Mekkah. Ayat-ayat periode awal (periode Mekkah) mengawali misinya dengan teologis dengan aktualisasi jargon "Tauhid". Hal ini tidak pernah mengidiasikan peperangan dengan terma "jihad" pada periode ini. jihada pada masa Mekkah lebih cenderung pada perbaikan tatan teologi dan cara memperlakukan Allah sesuai yang dijelaskan dalam al-Quran. Dengan kata lain, ayat-ayat yang mengandung leksikon perang pada masa Mekkah mengandung makna egalitarianism sebagai simbol perbudakan dan kejahatan yang terjadi di Makkah.

Periode Madinah, leksikon ayat-ayat perang lebih banyak bersifat teknis. Sehingga banyak muncul leksikon jihad dengan varian yang berbeda seperti qital, harb, ghazwah dll. Perbedaan leksikon pada ayat-ayat perang pada periode Madinah juga diakibatkan oleh perbedaan kelompok sasaran sehingga kosa kata yang berafiliasi kepada leksikon perang pada periode Madinah sangat dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū-Zaid, N. H., Magdi, C. I., & Kermani, N. (1996). *Islam und Politik: kritik des religiösen Diskurses*. dipa-Verlag.
- Ankersmit, F. R. (1987). *Refleksi tentang Sejarah (Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah)*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Al-Zuhaili, W. (2009). al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj.
- Arkoun, M. (2008). *Humanisme et islam: combats et propositions*. Marsam Editions.
- Bertens, K. (1993). *Etika K. Bertens* (Vol. 21). Gramedia Pustaka Utama.
- Habermas, J. (1990). A review of Gadamer's Truth and Method. *The hermeneutic tradition: From Ast to Ricoeur*, 213-244.
- Hegghammer, T. (2010). The rise of Muslim foreign fighters: Islam and the globalization of Jihad. *International Security*, 35(3), 53-94.
- Lentini, P., & Bakashmar, M. (2007). Jihadist beheading: A convergence of technology, theology, and teleology?. *Studies in Conflict & Terrorism*, 30(4), 303-325.
- Majid, N. (2000). Kehampaan spiritual masyarakat modern: respon dan transformasi nilai-nilai Islam menuju masyarakat madani. Mediacita.
- M. Quraish Shihab. (2003). *Membumikan AlQur'an; Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Nietzsche, F. (2003). *A Nietzsche reader*. Penguin UK.
- Ricoeur, P. (2013). *Hermeneutics: Writings and lectures*.
- Ricoeur, Paul. (2009). *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Rowse, A. L. (2015). *Apa Guna Sejarah?*. Depok: Komunitas Bambu.
- Rosyidi, M. I. (2013). *Analisis Teks Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rumadi. (2002). *Masyarakat post-teologi: wajah baru agama dan demokratisasi Indonesia*. Gugus Press.

- Saidi, A. I. (2008). Hermeneutika, Sebuah Cara Untuk Memahami Teks. *Jurnal Sositologi*, 7(13), 376–382.
- Soleh, A. khudori. (2011). Membandingkan Hermeneutika dengan Ilmu Tafsir. *Jurnal TSAQAFAH*, 7(1), 31–50.
- Sukardi. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saptono. (2012). Pembelajaran Reflektif: Upaya Membumikan Hermeneutic dalam Praktik Pendidikan. *Satya Widya*, 28(1), 73–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.sw.2012.v28.i1.p73-82>
- Taha, M. M. (2015). *The second message of Islam*. Syracuse University Press.
- Zaid, N. H. A. (2002). *Tekstualitas Al-Qur'an; Kritik terhadap Ulumul Qur'an*. LKIS PELANGI AKSARA.